

TESIS

**MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS
UKHUWAH (SEBUAH STUDI KASUS 212 MART AL-FATIH)**

***REVEALING THE PRACTICES OF UKHUWAH-BASED
SYARIAH ACCOUNTING (A CASE STUDY 212 MART
AL-FATIH)***

**A.MUSYARRAFAH VETRIYANI
A062171037**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS
UKHUWAH (SEBUAH STUDI KASUS 212 MART AL-FATIH)**

***REVEALING THE PRACTICES OF UKHUWAH-BASED
SYARIAH ACCOUNTING (A CASE STUDY 212 MART
AL-FATIH)***

disusun dan diajukan oleh

**A.MUSYARRAFAH VETRIYANI
A062171037**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS UKHUWAH (SEBUAH STUDI KASUS 212 MART AL-FATIH)

disusun dan diajukan oleh

A. MUSYARRAFAH VETRIYANI
A062171037

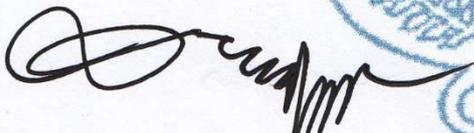
telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **14 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

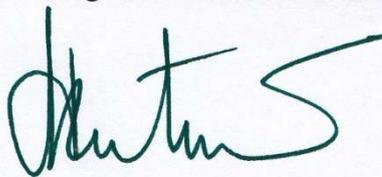


Dr. Alimuddin, S.E., M.M., Ak., CPMA
NIP. 195912081986011003



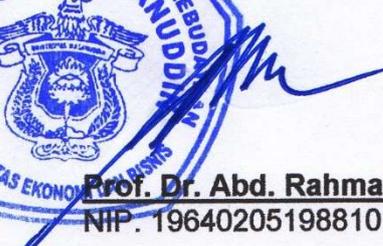
Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M. Si., CA
NIP. 196704141994121001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M. Soc. Sc., CA
NIP. 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M. Si.
NIP. 196402051988101001

HALAMAN PERSETUJUAN

MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS UKHUWAH (SEBUAH STUDI KASUS 212 MART AL-FATIH)

REVEALING THE PRACTICES OF UKHUWAH-BASED SYARIAH ACCOUNTING (A CASE STUDY 212 MART AL-FATIH)

disusun dan diajukan oleh

A. MUSYARRAFAH VETRIYANI
A062171037

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 14 Agustus 2020

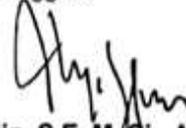
Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Alimuddin, S.E., M.M., Ak.
NIP. 195912051986011003

Anggota



Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196704141994121001

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M. Soc., Sc., Ak.
NIP. 196703191992032003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : A. Musyarrafah Vetriyani

NIM : A062171037

Program Studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul :

Menguak Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah

(Sebuah Studi Kasus 212 Mart Al-Fatih)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsure-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



A. Musyarrafah Vetriyani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Menguak Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah (Sebuah Studi Kasus 212 Mart Al-Fatih)”. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M. Ak) pada Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Alimuddin, S.E., M.M., Ak.,CPMA dan Bapak Dr. Syamsuddin, S.E, M. Si., Ak., CA. sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S. E., M. Soc., Sc., Ak., CA. sebagai Ketua Program Studi Magister Akuntansi beserta staf bagian akuntansi yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian dan perkuliahan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak Ramlan dan Ibu Ummu Afrah sebagai pimpinan PT. Mitra Umat (212 Mart) atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut, dan beserta seluruh jajaran dan karyawan yang telah turut membantu selama proses penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT.

Terkhusus ucapan terima kasih kepada Ayahanda H. Mursyid Abd. Djabbar, Ibunda Hj. A. Sumiati Karodda, kakak-kakak saya A. Rahma El-Mursyidi, S. Pdi., A. Abd. Razak Mursyid, S. Pd., A. Mumtihanah Mursyid, S.

Farm., Apt., M. Si., A. Amiruddin Alia Mursyid, S.T., adik-adik saya A. Amalia Khaerunnisa Mursyid, A. Abdurrahman Al-Mujaddid Mursyid atas segala bantuan, nasihat dan motivasi yang diberikan selama proses studi dan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk suamiku tercinta, untuk semua Do'a dan dukungan yang menguatkan, pengertian dan keridhaan memudahkan setiap langkahku, motivasi dan nasihat membuatku pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini. kepada Ananda tercinta Hasyimah Masrurah dan Hisyam Mubarak. Bunda mendoakan semoga kelak menjadi anak-anak yang berbakti.

Terakhir, ucapan terima kasih untuk semua teman teman seperjuangan kelas Magister Akuntansi angkatan 2017/1 dan angkatan 2017/2. terima kasih untuk semua pengertian, bantuan, kebersamaan dan kerjasama yang baik, semoga kalian semua berhasil memperoleh apa yang di cita-citakan ditempat dan waktu yang tepat. Dan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi.

Makassar, 14 Agustus 2020

A. Musyarrafah Vetriyani

ABSTRACT

A.MUSYARRAFAH VETRIYANI. *Revealing the Practices of Ukhuwah-Based Syariah Accounting* (supervised by **Alimuddin** and **Syamsuddin**)

The aim of this research is to determine the existence of ukhuwah-based Syariah accounting practices.

This research was conducted at 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara which is a modern Syariah-based retail store located on Jl. Ir. Soetami, Biringkanayah District, Makassar City using a qualitative ethnographic method. Ethnographic method is one of the approaches in qualitative research that tries to describe human behaviour or actions within the scope of "culture" related to the patterns of interactions happening and background of their actions. This study leads to the efforts of understanding the meaning existing in the organizations or groups of the people living in them.

The results of the research indicate that the practices of ukhuwah-based Syariah accounting built by the 212 alumni community, which is an Islamic community group that strongly defends its religion, is very distinctive. Therefore, the accounting characteristics are not free from cultural values implied in Islamic values, i.e. helping, trusting, and loving one another. Syariah accounting system is based on brotherhood in the midst of accounting development in Indonesia, and it was coincidentally born from the womb of the Muslim community.

Key words: Islamic accounting, ukhuwah, 212 Mart Al-Fatih



ABSTRAK

A. MUSYARRAFAH VETRIYANI. *Menguak Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah (sebuah Studi Kasus 212 Mart Al-Fatih)* (dibimbing oleh Alimuddin dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan mengetahui keberadaan praktik akuntansi syariah berbasis ukhuwah di 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara yang merupakan toko ritel modern berbasis syariah yang terletak di Jl. Ir. Soetami, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang etnometodologi kualitatif. Metode etnometodologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan perilaku atau tindakan manusia dalam hidup "budaya" yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan latar belakang dan tindakan, serta studinya mengarah pada upaya untuk memahami makna yang ada di dalam kehidupan organisasi atau kelompok orang-orang yang ada di dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi syariah berbasis ukhuwah adalah sangat khas, dibangun oleh komunitas alumni 212. yang merupakan kelompok masyarakat Islam yang teguh membela agamanya. Sehingga karakter akuntansinya tidak luput dari nilai-nilai budaya yang dicakup oleh nilai-nilai Islam yaitu tolong-menolong. Kepercayaan, kasih sayang, dan cinta. Sistem akuntansi syariah berbasiskan persaudaraan di tengah-tengah perkembangan akuntansi di Indonesia, dan secara kebetulan lahir dari rahim .komunitas masyarakat muslim.

Kata kunci: Akuntansi Syariah. Ukhuwah. 212 Mart Al-Fatih



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRACT | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Konteks Penelitian | 1 |
| 1.2 Pertanyaan Penelitian | 12 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II | 15 |
| GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI | 15 |
| 2.1 Pengantar | 15 |
| 2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial..... | 16 |
| 2.3 Memahami Syariah Sebagai Paradigma Akuntansi dalam Konsutruksi Sosial..... | 18 |
| 2.4 Ukhuwah Sebagai Budaya dan Asas Transaksi Akuntansi Syariah..... | 23 |
| | |
| BAB III | 30 |
| ETNOMOLOGI SEBAGAI EKSPLORASI METODE PENELITIAN..... | 30 |
| 3.1 Pengantar | 30 |
| 3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian | 30 |
| 3.3 Pendekatan Etnometodologi : Elaborasi dalam Ruang Konsep Garfinkel..... | 33 |
| 3.4 Sumber Data Penelitian dan Informan..... | 35 |
| 3.5 Instrumen Penelitian | 37 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| 3.7 Tahapan Analisis dan Teknik Penarikan Kesimpulan | 39 |
| 3.8 Kerangka Pemikiran Penelitian | 41 |
| | |
| BAB IV | 43 |
| PERJALANAN MENGUNGKAP SERPIHAN-SERPIHAN MAKNA..... | 43 |
| 4.1 Pengantar | 43 |
| 4.2 Proses Menemukan Fenomena | 44 |

| | |
|---|------------|
| 4.3 Sambutan Hangat Sarat Indahnya Kebersamaan dalam Jama'ah | 46 |
| 4.4 Kepercayaan Sebagai Kunci Pembuka Informasi..... | 48 |
| 4.5 Mendalami 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara | 49 |
| 4.6 Menelaah Makna Ukhuwah : Sebuah Persaudaraan Sarat Nilai Sosial dan Spiritualitas | 51 |
| 4.7 Menemukan Makna Ukhuwah Pada Toko Ritel Modern 212 Mart : Bentuk Sinergi dan Integritas kebangkitan Ekonomi Umat..... | 54 |
| 4.8 Ringkasan | 58 |
| BAB V | 60 |
| MENGAJUK MAKNA UKHUWAH DALAM RAGAM AKTIVITAS BISNIS 212 MART AL-FATIH | 60 |
| 5.1 Pengantar | 60 |
| 5.2 Tolong Menolong : Wujud Ekonomi Berjama'ah..... | 62 |
| 5.3 Kepercayaan : Wujud Nilai yang Natural | 71 |
| 5.4 Butiran Kasih Sayang : Wujud Cinta Pada Sesama | 75 |
| 5.5 Ringkasan | 83 |
| BAB VI | 84 |
| MENGAJUK PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS UKHUWAH 212 MART AL-FATIH : MEMBEBAHKAN ACCOUNTING MAN DARI BELENGGU KAPITALISME | 84 |
| 6.1 Pengantar | 84 |
| 6.2 Sikap Tolong Menolong yang Menyandingkan Keharmonisan Akuntansi Syariah..... | 86 |
| 6.3 Kepercayaan Wujud Manifestasi Akuntansi Syariah..... | 93 |
| 6.4 Kasih Sayang dan Cinta Menghadirkan Keutuhan Akuntansi Syariah..... | 98 |
| 6.5 Nilai-Nilai Pada Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah 212 Mart Al-Fatih..... | 106 |
| 6.6 Ringkasan | 109 |
| BAB VII | 111 |
| MENCAPAI <i>FALAH</i> : KONSTRUKSI AKUNTANSI SYARIAH BERBASIS UKHUWAH | 111 |
| 7.1 Refleksi Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah..... | 111 |
| 7.2 Mencapai <i>Falah</i> Melalui Penerapan Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah | 113 |
| BAB VIII | 116 |
| RINTISAN SEMENTARA MENELAHAH REALITA PRAKTIK AKUNTANSI SYARIAH..... | 116 |
| 8.1 Siratan Penelaah Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah | 116 |
| 8.2 Penelitian Yang Belum Sempurnah..... | 117 |
| 8.3 Taklimat yang (Mungkin) Bisa Untuk Penelitian Selanjutnya | 118 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 120 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.1 Data Informan | 37 |
| Tabel 3.2 Kertas Kerja Pencarian Kesepakatan Umum (<i>Common Understanding</i>) | 40 |
| Tabel 4.1 Makna Pendirian 212 Mart Al-Fatih | 56 |
| Tabel 5.2 Resume Wujud Nilai-Nilai Dalam Makna Ukhuwah Pada Aktivitas Bisnis 212 Mart Al-Fatih..... | 80 |
| Tabel 6.1 Laba Yang Dibagikan Periode (Agustus 2018 – Januari 2019) | 89 |
| Tabel 6.2 Resume Wujud Nilai pada Praktik Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah 212 Mart Al-Fatih | 106 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 3.1 Order antara Ekspresi dan Aksi Indeksikalitas | 40 |
| Gambar 3.2 Alur Penelitian Dengan Etnometodologi | 42 |
| Gambar 5.1 Rak Display Produk UMKM Penjualan 212 Mart | 67 |
| Gambar 6.1 Proses Distribusi Bantuan Sosial Bagi Korban Bencana Gempa | 100 |
| Gambar 6.2 Proses Distribusi Program Jum'at Berkah 212 Mart | 101 |
| Gambar 6.3 Gambaran Keuntungan Pada Basis Ukhuwah | 107 |
| Gambar 7.1 Gambaran Konsep Akuntansi Syariah Berbasis Ukhuwah | 112 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--------------------------|---------|
| Lampiran Wawancara | 126 |

BAB I

PENDAHULUAN

*“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”
(QS.Al-Fatihah (1):1)*

1.1 Konteks Penelitian

Sistem perekonomian bangsa Indonesia pada hakekatnya telah tercantum pada UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang mengemukakan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Pada ayat 4 mengemukakan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Dari penjelasan UUD tersebut menyiratkan kita untuk berfikir dan menetapkan sistem perekonomian seperti apa yang sesuai dengan lingkungan tanpa meninggalkan aturan-aturan yang berlaku. Kegiatan ekonomi tidak pernah luput dari sebuah sistem pencatatan transaksi keuangan atau kegiatan akuntansi yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu entitas.

Pada hakikatnya ilmu akuntansi bukanlah suatu hal yang paten tetapi Sesuatu aturan akuntansi yang bisa mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan. Ilmu akuntansi itu sendiri telah mengalami peralihan dari ilmu akuntansi berbasis *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) lahir dari Negara Amerika yang berbasis *historical cost* dan *rule based*, kemudian beralih ke *International Financial Reporting Standard* (IFRS) lahir dari Uni Eropa yang berbasis *fair value* dan *principle based*. Lantas, bagaimana

dengan Negara Indonesia dengan beragam budayanya, tentu dapat melahirkan akuntansi dari Rahim ibu pertiwi. Hanif, dkk (2015) yang melakukan penelitian pada rumah makan padang menghasilkan penelitian bentuk akuntansi bagi hasil sistem mato sebagai konsekuensi dari konsep makna budaya padang.

Sejalan dengan adanya perkembangan akuntansi sesuai waktu dan lingkungan, Tricker (1978:228) berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat dapat menghasilkan akuntansinya sendiri, Spradley (1997:186) yang mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan produk dari hasil pemikiran masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Triyuwono (2012:68) menegaskan bahwa akuntansi pada negara berpaham sosial juga diwarnai oleh nilai-nilai sosial.

Ilmu akuntansi tidak hanya mengalami perkembangan diranah sosial dan budaya masyarakat. Akuntansi juga berkembang dalam ranah Islam, dimana ilmu akuntansi dipengaruhi oleh unsur-unsur hukum Islam yang dipergunakan sebagai alat untuk menjalankan perintah dari Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam transaksi usaha. Dalam sejarah perkembangan Islam, praktek-praktek akuntansi khususnya akuntansi syariah telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW, tepatnya setelah terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah dan kemudian diteruskan oleh para Khulafaur Rasyidin. Pada masa itu dibentuk undang-undang akuntansi yang diterapkan untuk perorangan, perserikatan (syarikah) atau perusahaan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (hijr), dan anggaran Negara (Abdul, 2004:108).

Sejarah Islam juga menorehkan sinergitas, ta'awun (tolong-menolong) lintas elemen umat yang digerakkan seorang pemimpin nan amanah, Muhammad SAW seperti difirmankan Allah dalam (QS 59:8-9), menghasilkan masyarakat sejahtera sekalipun kondisinya pluralistik, seperti masyarakat Madinah di zaman Rasul. Persaudaraan yang terbangun antara mereka kaum

Anshar (penduduk tetap) dan kaum *Muhajirin* (pendatang), semua anggota masyarakat yang berbeda sekalipun dipersatukan atas dasar keimanan, kebutuhan bekerjasama, dan ahlak mulia. Kaum hartawan dan kaum dhuafa sama-sama berjuang dalam satu barisan. Islam mempersaudarakan antara kaum hartawan dan fakir miskin, sebab akidah islam menentang keras adanya pertikaian antar golongan sosial dalam masyarakat. Mereka bersama-sama mengembangkan dua sektor yang sangat penting untuk perekonomian Madinah, yaitu sektor perdagangan dan sektor agraria (pertanian dan perkebunan). Hanya dalam tempo 10 tahun, masyarakat Madinah berubah secara dramatis menjadi masyarakat yang adil, makmur, dan damai (Abdul, 2004:105). Keberhasilan itu diakui oleh berbagai kalangan, hingga bekas-bekasnya masih bisa dirasakan sampai sekarang ini.

Rasulullah membangun masyarakat ideal, memperluas Islam, mengangkat tinggi bendera tauhid, dan mengeksiskan umat Islam atas muka dunia kurang dari setengah abad hanya dengan tiga kekuatan yakni yang pertama kekuatan Iman yang diimplementasikan dengan pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. kedua kekuatan taqwa yang diimplementasikan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Yang ketiga kekuatan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) (Yunus, 2007: 156-157). kekuatan *ukhuwah* ini memiliki pengaruh kuat dan aktif dalam proses mengembalikan kejayaan umat Islam, karena *ukhuwah islamiyah* adalah nikmat Allah, anugerah suci, dan pancaran cahaya rabbani yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan pilihan.

Berkenaan dengan hubungan yang harus dipelihara dengan sesama manusia yakni *ukhuwah islamiyah*, yang hanya akan terwujud dengan *hablumminannas* yang baik, Rasulullah memberikan tuntunannya melalui

sabdanya bahwa belum disebut beriman salah seorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya¹. karena orang yang memiliki hubungan persaudaraan itu pasti menyayangi dan mencintai. Demikianlah ajaran Islam yang memerintahkan (mewajibkan) umat Islam untuk mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dengan cara bersatu, saling mencintai, saling mengasihi, bersolidaritas, membantu, membela hak saudaranya, dan saling percaya.

Bahkan salah satu karakteristik utama masyarakat Islam di masa Rasulullah SAW adalah adanya iman dan taqwa yang kuat kepada Allah SWT, itu sejalan dan berbanding lurus dengan terciptanya *ukhuwah Islamiyah* dengan sesama muslim sehingga lahirnya persatuan umat Islam yang kuat, Bagaimana sebuah persaudaraan yang terbangun sebagai ikatan sosial manusia menjadi simpul yang menyatukan jalinan masyarakat yang lebih luas.

Keyakinan normatif (Iman) yang sama umat Islam, dan kekuatan *ukhuwah Islamiyah* diantara umat Islam sebagai dasar dalam pembentukan modal sosial dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama muslim. 212 menjadi momen umat Islam melukiskan renjana *ukhuwah* yang bergelayut di hati umat muslim meleburkan kekuatan untuk unjuk gigi dalam menjalankan roda ekonomi nasional, secara *berjama'ah* membentuk koperasi syariah 212.

Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan saja, namun juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku. Dengan adanya perkembangan ilmu akuntansi diarah masyarakat dan

1. Tiada sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai sesama muslim, sebagaimana ia telah mencintai dirinya sendiri" (H.R. Bukhari, no.13 dan Muslim, no.45)

ranah Islam, maka menyiratkan kita terhadap organisasi Islam yang kental akan nilai spiritual yaitu komunitas 212, pada 212 Mart yang mulai berkembang di Indonesia.

Bermula dari aksi 212 pada tanggal 2 Desember 2016 silam yang terpusat di halaman Monumen Nasional di Ibu Kota Indonesia, ratusan ribu umat Islam berbondong-bondong datang dan berkumpul karena panggilan nurani, semangat silaturahmi dan kekuatan ukhuwah Islamiyah (Tribunnews, 2016). Akhirnya pada tanggal 20 Januari 2017 tercetus ide-ide dari pakar pegiat ekonomi syariah di Indonesia untuk menyepakati kesepakatan bersama mendirikan koperasi syariah 212 (KS212)². Anggota besar bisa jadi modal sosial untuk membesarkan koperasi, sehingga anggota tidak hanya jadi anggota, tapi jadi konsumen setia. Makin besar pasar dengan konsumen setia ini terbentuk, akan makin bagus. Saat ini sudah ada sekitar 18 ribu anggota koperasi syariah 212 dengan simpanan anggota sudah mencapai Rp 10,5 miliar. Dana terkumpul dikelola dalam tiga pos usaha yakni bisnis ritel, bisnis properti, dan investasi di sektor keuangan syariah (KS212)³.

Salah satu produk koperasi syariah 212 adalah toko ritel modern yang hingga saat ini sudah banyak bermunculan diberbagai kota yang ada di Indonesia, dengan jumlah gerai lebih kurang 235 gerai tersebar diseluruh wilayah di Indonesia (KS212)⁴. Salah satu gerai yang berada di wilayah Makassar yaitu 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara yang berada di Kelurahan Bulurokeng Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Dari data yang penulis dapatkan, salah satu hal-hal yang menjadi latar belakang banyaknya komunitas 212 di wilayah Makassar karena koperasi syariah 212 didirikan oleh tokoh-tokoh umat Islam sebagai

2. Koperasi Syariah 212 <http://koperasisyariah212.co.id/>. (diakses 13 Oktober 2019)

3. Koperasi Syariah 212 <http://koperasisyariah212.co.id/>. (diakses 5 Oktober 2019)

4. Koperasi Syariah 212 <http://koperasisyariah212.co.id/>. (diakses 5 Oktober 2019)

bentuk implementasi semangat aksi 212 yang penuh persaudaraan dan kebersamaan.

Dengan adanya semangat para pebisnis muslim di Indonesia, minimarket 212 hadir dengan mengusung konsep syariah, didalamnya yaitu memperjualbelikan barang-barang berlabel halal dan tidak mendistribusikan produk yang dilarang oleh syariat islam dan merupakan reaksi terhadap peluang bisnis di bidang ritel modern berbasis syariah. Dalam penerapannya baik dalam aspek produk, pelayanan, pemasaran yang dilakukan, maupun sistem kerjasama dan bagi hasil tentu harus berdasarkan atas prinsip-prinsip syariah dan aturan-aturan syariah serta tanpa ada larangan dalam syariah yang dilanggar.

Akhirnya toko ritel 212 Mart Al-fatih Mitra Umat diresmikan pada tanggal 18 Agustus 2018 yang terletak di Jl. Ir. Sutami Kompleks Perumahan Villa Mutiara⁵. 212 Mart sebagai brand minimarket koperasi syariah yang kepemilikannya dimiliki secara bersama melalui investasi dan keanggotaan umat. Tujuan utama 212 Mart adalah memberdayakan dan mengalihkan belanja muslim kepada produk-produk saudara muslim sendiri, da'ri muslim untuk muslim untuk cita-cita membangun kemandirian umat⁶ (KS212). Atas landasan ini sehingga dalam waktu yang cukup singkat 212 Mart Al-Fatih Mitra Umat berhasil menghimpun 135 total anggota komunitas 212 yang berada di wilayah Makassar, yang selanjutnya melakukan mitra usaha dengan perjanjian akad Mudharabah.

Tentunya perjanjian ini terjadi hanya karena ada kepercayaan yang terbangun antara para anggota komunitas, sebab akad mudharabah merupakan pendanaan atau investasi yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur terpenting karena pemilik dana tidak boleh ikut campur di dalam manajemen perusahaan atau proyek yang dibiayai dengan dana pemilik

5. Agussalim Rahman, penanggung jawab 212 Mart Al-Fatih Mitra Umat, wawancara di Makassar 5 Juli 2019

6. Koperasi Syariah 212 <http://koperasisyariah212.co.id/>. (diakses 13 Oktober 2019)

dana tersebut, kecuali sebatas memberikan saran-saran dan melakukan pengawasan pada pengelola dana. Hikmah dari sistem mudharabah adalah dapat memberi keringanan kepada manusia. Terkadang ada sebagian orang yang memiliki harta, tetapi tidak mampu untuk membuatnya menjadi produktif. Terkadang pula, ada orang yang tidak memiliki harta tetapi ia mempunyai kemampuan untuk memproduktifkannya (Wahab, 2014:18). Sehingga dengan akad mudharabah kedua belah pihak dapat mengambil manfaat dari kerja sama yang terbentuk.

Di samping itu, transaksi yang sesuai syariah pada gerai ritel 212 Mart memerlukan akuntansi syariah sebagai suatu tuntutan pelaksanaan syariah, misalnya dalam sistem bagi hasil yang merupakan manifestasi dari bagian akuntansi syariah. 212 Mart menjunjung slogan Pengelolaan yang amanah dan pembagian yang adil (KS212)⁷ yang mana tentunya hal ini memerlukan catatan yang adil yang dapat membagi hak-hak mereka yang berkongsi atau berserikat secara adil. Satu hal yang penting yang dapat dikaji dari ayat 282 *surat al-baqarah* adalah adanya perintah dari Allah kepada kita untuk menjaga keadilan dan kebenaran didalam melakukan setiap transaksi.

Lebih dalam perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan penyesuaian adil. Untuk mewujudkan sasaran ini maka dalam suatu transaksi diperlukan saksi. Lebih lanjut kalau kita sampai kepada pembahasan, bahwa manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu: fungsi *khalifah* dan *Abdullah* (wakil dan hamba). Didalam menjalankan fungsi dan peran ini tentu saja pemberi peran akan meminta pertanggung jawaban atas pelaksanaan fungsi tersebut. Oleh karena itu, di dalam akuntansi kehidupan manusia, maka

7. Koperasi Syariah 212 <http://koperasisyariah212.co.id/>. (diakses 13 Oktober 2019)

manusia sebagai khalifah dan Abdullah tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses akuntansi. Dengan kata lain, manusia akan selalu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dan amalanya dihadapan sang pemberi amanah yaitu Allah SWT.

Itulah mengapa akuntansi syariah diperlukan, sebab akuntansi syariah merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keadilan dalam masyarakat karena akuntansi syariah memelihara catatan sebagai *accountability* dan menjamin akurasi. Pentingnya keadilan ini dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an Surah Asyasyuraa' 182-183 berbunyi sebagai berikut:

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”(Q.S. 42: 182-183)

Penggunaan sistem akuntansi syariah jelas merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah ini. Karena sistem akuntansi syariah dapat menjaga agar asset yang dikelola terjaga *accountabilitynya* sehingga tidak ada yang dirugikan, lurus, adil, dan kepada yang berhak akan diberikan sesuai haknya. Upaya untuk mencapai keadilan baik dalam pelaksanaan transaksi utang piutang maupun dalam hubungan kerja sama antara berbagai pihak seperti dalam persekutuan, mudharabah, memerlukan sarana pencatatan yang tidak merugikan satu sama lain sebagaimana spirit ayat diatas.

Menurut Harahap (2007:371), akuntansi syariah merupakan konsep, sistem dan teknik akuntansi yang membantu suatu lembaga atau organisasi untuk menjaga agar tujuan, fungsi dan operasionalnya berjalan sesuai dengan ketentuan syariah, dapat menjaga hak-hak *stakeholders* yang ada di dalamnya dan mendorong menjadi lembaga yang dapat mencapai kesejahteraan hakiki dunia dan akhirat.

Pada tatanan teknis operasional, akuntansi syariah adalah instrumen yang digunakan untuk menyediakan informasi akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Uraian tentang keputusan ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi syariah adalah bercirikan sebagai berikut: menggunakan nilai etika sebagai dasar bangunan akuntansi, memberikan arah pada, atau menstimulasi timbulnya, perilaku etis, bersikap adil terhadap semua pihak, menyeimbangkan sifat *egoistik* dengan *altruistik*, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya (Triyuwono, 1996:44).

Wujud akuntansi syariah tercermin dalam kiasan atau metafora “amanah”, metafora amanah dapat diturunkan menjadi metafora “zakat”, atau dengan kata lain, bisnis berbasis syariah adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Metafora ini membawa konsekuensi pada lembaga bisnis berbasis syariah, yaitu organisasi bisnis yang tidak lagi berorientasi pada laba (*profit-oriented*) atau berorientasi pada pemilik modal (*stakeholder-oriented*), tetapi berorientasi pada zakat (*zakat-oriented*). Dengan orientasi zakat, lembaga bisnis berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi. Dengan demikian, laba bersih tidak lagi menjadi ukuran kinerja, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja lembaga bisnis berbasis syariah.

Dilihat dari nilai praktis akuntansi, akuntansi syariah dengan metafora amanah dan berorientasi pada zakat merupakan metafora akuntansi yang sangat fokus pada orientasi sosial dan pertanggungjawaban sosial. Sebab akuntansi (entitas bisnis) yang bermetaforakan amanah memiliki nilai praktis yang bersifat *humanis*, *emansipatoris*, *transedental* dan *teologikal* (Triyuwono, 2000:39). Nilai praktis ini, menunjukkan sifat amanah bagi para pelaku dan penggunanya. Nilai praktis akuntansi syariah berorientasi zakat tersebut, menimbulkan konsekuensi, bahwa praktisi lembaga bisnis berbasis syariah secara kritis harus mampu

membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) manusia beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari. Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan dapat membangkitkan kesadaran diri secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi. Melalui kesadaran ini, seseorang akan selalu merasa kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat dimana ia berada.

Jika orientasi zakat lahir karena merupakan perintah yang bersifat wajib, maka orientasi sedakah dan infak yang bersifat sukarela akan melahirkan dimensi kehadiran Tuhan yang tidak saja mempengaruhi perilaku manajemen, pemilik modal, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya, tetapi juga organisasi yang bersangkutan. Infak dan sedakah maknanya mengeluarkan harta untuk kebaikan yang diperintahkan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Seperti mengeluarkan harta untuk anak yatim, orang miskin, kerabat keluarga yang membutuhkan, untuk biaya dakwah pendidikan, dan lain-lain.

Sedekah sangat erat kaitannya dengan keimanan. Bersedekah adalah pembuktian dari keimanan dan kejujuran yang khusus dipersembahkan kepada Allah. Risalah ini mencoba mengungkap orientasi sosial dengan pendekatan yang lebih utuh dan menyeluruh sebagai salah satu bangunan ekonomi dan keuangan yang benar-benar bisa dijadikan contoh modal dan sekaligus model ekonomi dan keuangan yang mengedepankan asas ekonomi dan keuangan yang benar-benar makmur, adil, dan merata.

Penelitian ini merupakan upaya penemuan konsep secara empiris mengenai persaudaraan umat Islam, yang diistilahkan *ukhuwah islamiyah*, dengan mengambil objek pada toko ritel modern berbasis syariah "212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara". 212 adalah merek minimarket koperasi syariah 212,

minimarket yang menjual barang kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti bahan pokok, perlengkapan rumah tangga, alat tulis, dan lain-lain. Berbeda dengan minimarket pada umumnya, 212 Mart tidak menjual rokok, minuman keras, alat kontrasepsi dan produk yang tidak halal (Fajrian, 2018).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa gerai ritel 212 Mart adalah salah satu produk dari peristiwa *spektakuler* di Indonesia pada bulan Desember 2016 lalu, yang mengusung konsep *berjama'ah* (bersama-sama) dari umat, oleh umat dan untuk umat. Oleh karena unit usaha ini milik *jama'ah* (perkumpulan) yang tertuang dalam mitra pendanaan dengan akad mudharabah, maka akuntansi syariah diperlukan atas pelaksanaan transaksi berbasis syariah. Sebagai sistem pencatatan yang tekanannya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan, antara pihak yang bermitra.

Secara lebih rinci, hal menarik yang dapat dilihat dari toko ritel berbasis syariah 212 Mart Al-Fatih ini yaitu: pertama, ia lahir dari kerinduan ukhuwah dikalangan umat Islam, ukhuwah menyimpan keindahan dan ketulusan tak terkira. Dari sana tercipta sebuah komunitas yang dapat saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan, bersatu padu saling memberikan semangat agar mandiri secara ekonomi. Kedua, pelaksanaan proses bisnis dalam toko ritel tersebut tidak hanya bergelayut pada keinginan memaksimalkan keuntungan material semata, sejalan dengan konsep akuntansi syariah yakni lebih menekankan pada orientasi sosial bahwa nilai akuntansi adalah Allah, misalnya program jum'at berkah yang diusung gerai ritel tersebut, setiap kali hari jum'at komunitas 212 baik investor maupun pengelola termasuk karyawan toko mengumpulkan dana infak kemudian dana tersebut dibelanjakan bahan pokok di toko 212 itu sendiri dan didistribusikan kepada muslim yang membutuhkan.

Esensi transaksi yang terjadi saling menguntungkan, perputaran penjualan yang meningkat selaras dengan pemenuhan kebutuhan pokok

muslim yang kurang mampu, sesuai dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) yang esensinya merupakan nilai universal yang menata interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dengan semangat saling tolong menolong. Transaksi syariah menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam memperoleh manfaat (*sharing economics*). Ukhuwah dalam transaksi syariah berdasarkan prinsip saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), saling menjamin (*takaful*), saling bersinergi dan beraliansi (*tahaluf*) (IAI, 2007).

Selain itu orientasi sosial juga bermuara dari pembagian hasil usaha pada praktik akuntansi bagi hasil yang tertuang dalam perjanjian akad mudharabah antara pihak pengelola dan investor, yakni keuntungan usaha yang diperoleh dari kegiatan usaha dikurangi dengan zakat, infak, syiar Islam, dana sosial, pendidikan dan penelitian. Disini diperlukan proses pencatatan dan pelaporan semua transaksi dan kegiatan muamalah yang dilakukan unit bisnis, oleh karena itu diperlukan sistem akuntansi yang sesuai (*relevan*), yakni praktik akuntansi syariah sebagai sebuah alat yang memiliki orientasi sosial, bukan sekedar memberikan informasi moneter.

Orientasi sosial ini yang pada akhirnya memperkuat *ukhuwah* dikalangan umat islam yang sebagai fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi dan dapat meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas. Sebagaimana tujuan awal dicetuskannya toko ritel modern berbasis syariah 212 Mart ini, yakni diharapkan umat Islam dapat mandiri secara ekonomi, dengan konsep *berjama'ah* dari umat, oleh umat, dan untuk umat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada praktik akuntansi syariah berbasis ukhuwah yang

diterapkan pada 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara, yaitu bagaimana para aktor dalam entitas bisnis toko ritel 212 Mart memaknai ukhuwah dalam praktik akuntansi sehari-hari serta bagaimana implikasi yang diperoleh dari sistem tersebut. Karenanya pertanyaan penelitian dalam konteks penelitian ini adalah Bagaimana praktik akuntansi syariah berbasis ukhuwah yang terjadi pada toko ritel modern 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam bagaimana makna yang terkandung dalam praktik akuntansi syariah pada pelaksanaan bisnis 212 Mart Al-Fatih Villa Mutiara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan mengacu pada latar belakang serta permasalahan, maupun tujuan dari penulisan, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan antara lain:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan manfaat, sekurang-kurangnya sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan tentang peran modal sosial pada perkembangan bisnis syariah dan praktek akuntansi bagi hasil sesuai tuntunan akuntansi syariah melalui pengkajian filosofis dari sumber-sumber tekstual maupun yang akan dieksplorasi pada objek penelitian.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam toko ritel 212 Mart in itidak hanya pemilik modal dan pengelola, namun juga masyarakat sebagai konsumen pada umumnya, mengenai peran modal sosial dan praktik akuntansi syariah yang berorientasi sosial.

3. Bagi masyarakat, melalui kajian ini diharapkan pengusaha muslim dan pembuat kebijakan serta masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang pengembangan dunia bisnis ritel berbasis syariah dengan kepentingan peningkatan kemandirian umat sebagai jalan kebangkitan ekonomi islam untuk melanjutkan dakwah islam.

BAB II

GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI

*“Ajaklah Mereka Kejalan Tuhanmu (Agama) Dengan Hikmah
Dan Tuntutan Yang Baik, Serta Bantahlah Mereka
Dengan Cara Yang Sebaik-Baiknya”
(QS. An-Nahl (16) : 125)*

2.1 Pengantar

Pembahasan mengenai praktik akuntansi bernuansa kapitalisasi yang disebut sebagai akuntansi konvensional dalam perkembangannya, telah banyak dibahas oleh akademisi pada umumnya yang menitik fokuskan pada praktisinya, yakni si akuntan dalam perusahaan, laporan keuangan, dan lingkungan/budaya. Namun dalam penelitian ini akan melihat praktik akuntansi dengan menggunakan aspek yang berbeda, yaitu dengan memasukkan ukhuwah melalui bagaimana mengungkapkan akuntansi berbasis ukhuwah dapat dipraktekkan dalam perusahaan.

Persaudaraan dalam islam bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya, namun merupakan kekuatan perekat sosial untuk memperkokoh kebersamaan. Fenomena kebersamaan ini dalam banyak hal dapat memisahkan silaturahmi diantara sesamanya. Semangat kebersamaan dapat terlihat dari ada atau tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi dalam organisasi serta menumbuhkan semangat dalam melaksanakan kegiatan bisnis bersama. Rasulullah mengibaratkan kehidupan muslim dalam hadistnya bahwa jadilah seperti dua tangan dan jangan menjadi seperti dua telinga, esensinya bahwa kedua tangan hidup rukun berdampingan saling membantu dan bekerjasama.

Dalam penelitian ini akan melihat energi masyarakat islam yang merujuk pada penguatan persaudaraan. Konsep persaudaraan menggambarkan kedekatan dan keeratan hubungan yang dibangun oleh islam bagi pemeluknya. Dengan demikian, bab ini akan menjelaskan akuntansi sebagai pengetahuan, hasil konstruksi sosial dan bagian dari ilmu sosial. Memahami syariah sebagai paradigma akuntansi dalam konstruksi sosial, ukhuwah sebagai budaya dan asas transaksi akuntansi syariah.

2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial

Berger (1966) dan Luckmann (1971) pelopor paradigma *constructivism* mengatakan bahwa manusia (*human beings*) secara bersama membentuk dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial. Ada tiga tahapan proses fundamental dalam membentuk fenomena tersebut: eksternalisasi (*externalization*), obyektivasi (*objectivation*) dan internalisasi (*internalization*). Proses tersebut berlangsung di tengah kehidupan masyarakat membentuk kebiasaan dan pengetahuan. Proses ini yang disebut *social construction of reality*.

Gaffikin (2006) secara eksplisit menyebutkan bahwa akuntansi merupakan satu contoh dari pengetahuan yang dibangun (konstruksi sosial). Karena pengalaman masyarakat selalu berubah, begitu juga konstruksi pengetahuan turut berubah. Akuntansi di masa lalu berbeda dengan akuntansi di masa kini. Pemahaman masyarakat tergantung bagaimana cara menginterpretasi perubahan-perubahan itu. Interpretasi bukanlah sesuatu yang berada pada ruang tertutup, tetapi dia berada dalam norma sosial, kebutuhan sosial, bahasa dan pertimbangan lainnya dalam masyarakat.

Scott (1931), Lowe dan Tinker (1989), dan Hopwood (1989), dalam Gaffikin (2006) mendukung pandangan yang menempatkan akuntansi sebagai

ilmu sosial. Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan praktik berjalan sebagai bagian yang integral dari ilmu sosial dan perilaku sosial. Akuntansi bukanlah masalah teknik penyediaan informasi semata yang ditujukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun akuntansi bergerak dalam relasi ekonomi, sosial dan politik. Sebab masyarakat yang dilayani oleh akuntansi selalu dinamis, maka akuntansi harus dilihat dari perspektif yang lebih luas sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Teori konstruksi, yang digagas oleh Berger dan Luckmann (1990), memandang manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya (Waters, 1994 dalam Syam 2005). Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka.

Telah disadari bahwa sains akuntansi bagian dari ilmu sosial “wajib” menjelaskan fenomena akuntansi dalam kompleksitas kehidupan sosial. Kompleksitas tersebut terangkai dalam multi-dimensi sosial. Hal ini sebagai akibat bahwa akuntansi dapat “hadir” dalam dimensi sosial dari yang terkecil (individu) sampai dengan kelompok “super besar” (multi-national companies dan negara), bahkan pula dari masa lampau, terkini hingga ke masa mendatang.

Akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua, di satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) dan disisi lainnya akuntansi dapat membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Hal ini sekaligus memastikan bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan

praktik yang bebas dari nilai (*value free*), tetapi sebaliknya akuntansi adalah disiplin ilmu pengetahuan dan praktek yang sarat dan kental dengan nilai.

Selain pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi jugadipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karenapengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realita yang dibentuk secara sosial dan sebagai subyek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, 2009). Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan untuk mempelajari akuntansi dari sisi keperilakuan dan sosial semakin meningkat. Salah satunya adalah penelitian Efferin (2015) membahas tentang perjalanan pencarian jati diri dari disiplin akuntansi sebagai sebuah ilmu sosial yang dapat membawa perubahan untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Akuntansi sebagai ilmu dan perangkat yang bertujuan untuk memudahkan manusia tentu saja harus tunduk terhadap “bagaimana masyarakat menjalani hidupnya”, karena kalau tidak, maka akuntansi tidak akan berguna bagi masyarakat penggunanya. Masalahnya adalah, tiap masyarakat di dunia mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Karena itulah, budaya sebagai aspek sosial sangat memengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial.

2.3 Memahami Syariah Sebagai Paradigma Akuntansi dalam Konstruksi Sosial

Thomas Khun mengenalkan istilah paradigma dalam tulisannya berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Paradigma dimaknai dengan referensi dunia atau *view of world* yang menjadi landasan suatu teori. Paradigma adalah cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Apabila berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn, maka paradigma syariah

memiliki pengertian suatu paradigma yang didasarkan kepada kepercayaan masyarakat muslim. Ikatan Akuntansi Indonesia menjabarkan bahwa paradigma syariah berlandaskan pada pandangan jika alam semesta diciptakan oleh Allah SWT sebagai amanah dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual (Kariyoto,2013). Dasar dari paradigma ini adalah menciptakan parameter baik dan buruk suatu usaha, berdasarkan perangkat syariah dan akhlak, dimana penekanannya berada di sisi pertanggungjawaban dan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas tersebut.

Prinsip dasar paradigma syariah adalah multi paradigma baik disisi mikro maupun makro (Asrori,2002).Dimensi mikro dalam prinsip dasar paradigma syariah merupakan ketauhidan, keimanan seseorang kepada Allah SWT.Di titik ini, individu yang beriman kepada Allah SWT haruslah mentaati setiap aturan dan menjauhi larangan.Dimensi mikro diperlukan agar tercipta keadilan sosial serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat(Asrori, 2002). Sedangkan, dimensi makro dalam prinsip dasar syariah meliputi bidang politik, ekonomi, dan sosial (Asrori,2002). Paradigma ini dapat membentuk suatu integritas, sehingga menciptakan karakter tata kelola dan disiplin pasar yang baik(Kariyoto,2013). Dengan kata lain, syariah adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan pondasi dasar bagi moral, sosial, politik, ekonomi, serta filsafat suatu masyarakat.

Paradigma syariah dalam akuntansi memunculkan istilah baru, yaitu akuntansi syariah. Istilah akuntansi syariah merujuk pada praktik-praktik akuntansi yang berbasis agama islam yang diselaraskan dengan lembaga keuangan syariah. Akuntansi syariah muncul untuk menjawab tantangan besar di masa yang akan datang. Yaitu, mendorong kelanjutan dari ekonomi islam melalui

penyediaan informasi yang terpercaya dan dapat diandalkan serta sesuai dengan syariat islam.

Paradigma syariah berasal dari tiga sumber utama, meliputi Al-Qur'an, Hadist, dan Fiqih. Sedangkan menurut Kariyoto (2013) dalam paradigma syariah terdapat 5 rujukan yang menjadi sumber hukum. Yaitu, Al Qur'an, As-Sunah (Sunah Nabawiyah), Ijma, Qiyas, dan 'Uruf.

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang utama dalam paradigma syariah. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber nilai utama dalam paradigma syariah. Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT, salah satu ayat yang menjadi rujukan dasar hukum paradigma syariah pada bidang akuntansi adalah surah Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini dipandang sebagai komoditi ekonomi yang dapat dianalogkan dengan sistem *double entry* serta menggambarkan keseimbangan angka yang disebut neraca (Kariyoto, 2013). Setelah Al-Qur'an, maka rujukan kedua adalah As-Sunah. As-Sunah memiliki definisi sebagai perkataan, perbuatan, serta aturan yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW. As-Sunah mampu menjelaskan dan menguraikan aturan-aturan dalam Al-Qur'an lebih rinci. Yang ketiga, menggunakan hujjah atau landasan yang bersifat tegas dan jelas (Qathi'i) yang disebut ijmak. Kemudian ada Qiyas, yaitu penyamaan atau pengukuran antara satu dengan sejenisnya. Yang terakhir ada U'ruf, adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariah.

Dalam agama islam mengajarkan apabila syariah mempunyai prinsip-prinsip yang mesti diwujudkan (Kariyoto, 2013). Yaitu, persaudaraan (Ukhuwah), keadilan, kemaslahatan (masalah), keseimbangan (tawazun), dan universalisme (syumuliyah). Prinsip persaudaraan lebih menekankan kepada interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan pada semua pihak. Untuk prinsip keadilan, lebih menekankan kepada pemberian sesuatu sesuai dengan hak serta

porsinya. Selanjutnya, prinsip kemaslahatan lebih menekankan kepada kebaikan dan manfaat baik bersifat duniawi dan ukhrawi. Kemudian ada prinsip keseimbangan yang intinya kepada keseimbangan baik dari aspek material – spiritual, privat-publik, keuangan riil, bisnis-sosial, serta pemanfaatan – pelestarian. Yang terakhir, prinsip universalisme yang menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan syariah ini dapat dilakukan dengan oleh semua pihak tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Sebelumnya, akuntan selalu memandang dirinya sebagai pihak yang bersifat objektif, bebas nilai, dan teknisi perusahaan dalam menyajikan realita (Morgan, 1988). Hal ini mengakibatkan akuntansi disajikan dengan cara yang terbatas dan cenderung sepihak. Sehingga perumusan teori akuntansi dibentuk dengan konstruksi yang sangat tergantung pada realita praktik akuntansi itu sendiri (Suwiknyo, 2007). Namun, Francis (1990) mengajak masyarakat untuk melihat akuntansi tidak semata-mata sebagai angka yang merefleksikan realita ekonomi, tetapi sebagai praktek moral dan diskursif.

Menurut Triyuwono (2000 dan 2001), sebagai praktik moral, akuntansi secara ideal dibangun dan dipraktikkan didasarkan pada nilai-nilai etika. Sehingga menghasilkan informasi yang bernuansa etika dan mendorong terciptanya realita ekonomi dan bisnis yang beretika. Sedangkan akuntansi sebagai praktik diskursif memiliki pengertian apabila akuntansi hanya sebagai alat menyampaikan informasi pada orang lain yang berpengaruh pada user dan sebaliknya, user memiliki kemampuan mempengaruhi akuntansi sebagai instrumen bisnis.

Selain itu, menurut Belkoui (2001) akuntansi dapat dipandang sebagai ideologi yang mampu menjadi alat pendukung tatanan sosial ekonomi suatu masyarakat. Nilai-nilai masyarakat memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi bentuk akuntansinya. Bahkan nilai lokal atau nilai-nilai masyarakat dapat menjadi sebuah alternatif untuk mengembangkan akuntansi khususnya

etika (Ludigdo & Kamayanti, 2012). Sehingga akuntansi memiliki integritas akuntansi tetap terjaga.

Islam menuntut adanya pelaksanaan secara konsisten bagi umat muslim (Antonio, 2001;7). Dengan kata lain, kemunculan akuntansi dengan paradigma syariah yang lebih dikenal dengan akuntansi syariah, merupakan upaya konsistensi untuk menjadikan Islam sebagai gaya hidup (the way of life) bagi masyarakat muslim. Sehingga dapat disimpulkan apabila akuntansi syariah merupakan ideologi yang lahir dari masyarakat muslim dimana menerapkan praktik ekonomi Islam.

Menurut Hameed (2001), eksistensi akuntansi syariah sebagai ideologi masyarakat muslim haruslah memenuhi pesyaratan mendasar dan tujuan diselenggarakan akuntansi syariah. Pesyaratan itu meliputi, benar (truth), sah (valid), dan adil (justice) serta mengandung nilai kebaikan (ihsan). Sedangkan tujuan diselenggarakan akuntansi syariah adalah mencapai keadilan sosialekonomi dengan memberikan informasi secara lengkap untuk mengetahui nilai dan kegiatan ekonomi yang diperbolehkan dan berlawanan dengan syariat. Dengan kata lain, syariah sebagai paradigma alternatif, dibutuhkan oleh masyarakat muslim sebagai pendukung untuk menerapkan praktik ekonomi Islam dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sesuai dengan syariat.

Fernando dan Jackson (2006) melakukan penelitian 13 Informan yang terdiri dari beberapa penganut agama dan kepercayaan untuk melihat hubungan antara nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sangat menentukan pengambilan keputusan yang baik. Colbourne (2005) juga meneliti tentang aplikasi nilai-nilai spiritual dalam bekerja. Walsh (2007) meneliti tentang nilai-nilai etika yang inheren dengan lembaga keuangan islam berdasarkan syariahnya tetapi tertolak pada lembaga keuangan Amerika yang didasarkan pada Sarbanes-Oxley.

Triyuwono (2003:92) memberikan deskripsi tentang pentingnya informasi akuntansi yang mempunyai kemampuan mempengaruhi penggunaannya untuk berperilaku etis dalam melakukan bisnis. Akuntansi yang memiliki kemampuan tersebut adalah akuntansi syariah dengan informasi akuntansi syariah ini diharapkan bahwa perilaku pengguna akan menjadi pemicu bagi terciptanya realitas bisnis yang ideal.

2.4 Ukhuwah Sebagai Budaya dan Asas Transaksi Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah adalah suatu proses, metode, serta teknik pencatatan dan pengelolaan transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dalam satuan uang guna menyampaikan informasi posisi keuangan suatu entitas. Asrori (2002) berpendapat bahwa akuntansi syariah merupakan bidang baru dalam studi akuntansi yang nilai-nilai, etika dan syariah Islam, sehingga dikenalnya dengan akuntansi syariah.

Akuntansi syariah atau akuntansi Islam berorientasi pada sosial sebagai alat untuk menerjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter serta sebagai metode penjelasan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi syariah termasuk didalamnya tentang isu yang tidak bisa diperbincangkan pada akuntansi konvensional. Akuntansi syariah dianggap sebagai salah satu hisab tentang penganjuran hal yang dianggap baik dan melarang apa yang tidak baik menurut syariat Islam (Solihin, 2010:34)

Triyuwono (2000), dan Adnan (1997), mengungkapkan bahwa tujuan dari akuntansi syariah itu sangat luas, namun penekanannya ada pada upaya untuk merealisasikan tegaknya syariah dalam kegiatan ekonomi dalam kehidupan manusia. Ia juga berpendapat bahwa akuntansi syariah menjamin terpeliharanya uang berdasarkan bukti tertulis berupa pencatatan aktivitas keuangan sebagai landasan dalam mengambil keputusan, serta dapat dijadikan patokan dalam

menentukan jumlah pendapatan yang wajib dizakati (Syahatah, 2001:4). Dalam akuntansi syariah terdapat asas-asas yang mendasari transaksi syariah, serta karakteristik syariah yang berbeda dengan karakteristik entitas konvensional.

Ukhuwah merupakan asas transaksi pada akuntansi syariah yang pertama dan paling utama. Menurut Sholihin (2010:35-36) asas dalam transaksi syariah salah satunya adalah ukhuwah (persaudaraan) yaitu nilai kebersamaan sangat diutamakan dalam transaksi guna memperoleh manfaat tanpa merugikan orang lain dengan prinsip saling mengenal, saling memahami, saling menjamin, saling menolong dan saling bersinergi dan berafiliasi.

Budaya organisasi komunitas 212 yang terjalin yakni ukhuwah, maka dalam kebersamaan membangun dan mengembangkan entitas bisnis syariah sesuai dengan prinsip pada asas transaksi akuntansi syariah merupakan sistem baru yang dibangun atas dasar nilai dan norma yang diajarkan agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, akuntansi syariah akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspek. Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi manusia termasuk aturan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan akuntansi. Beberapa aturan tersebut ada yang bersifat permanen dan terdapat pula yang bersifat kontekstual sesuai situasi dan kondisi (Misanam, dkk.2011:13).

Suatu masyarakat yang terbentuk karena kesamaan keyakinan keagamaan, oleh Berger (1994) disebut sebagai komunitas kognitif. Hal ini didasarkan bahwa dalam alam pikiran warga komunitas tersebut, agama diyakini memberi arah pola perilaku dan dari pola ini, corak struktur sosial terbentuk sebagai suatu sistem yang organik. Menurut Thohir (2006), apa yang ingin disampaikan Berger adalah bahwa pertama, agama menciptakan komunitas-komunitasnya sendiri. Kedua, sebagai sistem keyakinan, agama memberi arah kepada warga komunitas itu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang

diajarkan oleh agama tersebut. Ketiga, intensitas pengetahuan dan penghayatan keagamaan di antara warga dalam komunitas tersebut, tidaklah sama. Kondisi ini memunculkan kesadaran bersama untuk membagi tugas dan peran.

Islam yang memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem-sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dari syariat yang merupakan pembentuk pandangan dunia sekaligus sasaran dan strategi yang berbeda dari sistem kapitalisme (Chapra, 2000:7). Tujuan dari syariat tersebut adalah *maqashid asy-syariah* yang meliputi antara lain seperti yang dikutip dari Imam Ghazali yaitu iman, kehidupan akal, keturunan, harta benda (Chapra, 2000:8). Iman merupakan tujuan pertama dari setiap aktivitas ekonomi, karena dengan iman akan terbentuk hubungan-hubungan kemanusiaan yang memungkinkan umat manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Iman juga merupakan suatu filter atau penyaring moral dalam menjalankan fungsi ekonomi misalnya alokasi dan distribusi terhadap sumber daya, yang didasarkan pada kehendak persaudaraan, persatuan dan keadilan sosial.

Di samping itu tujuan yang lain (akal, keturunan, harta benda) berhubungan erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, dengan memperkaya (akal, keturunan, harta benda) maka kehidupan dunia dan akhirat akan tercapai, bukan sekedar pemenuhan hidup di dunia semata. sebab dunia modern saat ini adalah menciptakan kehidupan yang serba berkecukupan, dengan *income* yang besar serta kehidupan yang gemerlap (Nabahan, 2000:74). Hal ini merupakan hal yang objektif dan tidak dapat disangkal, akan tetapi pengembangan dan pembangunan ekonomi bukanlah hanya sebatas kenaikan pendapatan akan tetapi lebih terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta mengontrol sumber daya alam yang lebih baik. Itulah mengapa dibutuhkan aspek-aspek sosial, terutama yang berdasarkan prinsip

islamyakni ukhuwah dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan penggalian nilai-nilai budaya dalam ranah akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Rasyid (1995) yang menggali makna budaya dari ketidakhadiran praktik akuntansi manajemen disalah satu perusahaan publik di Indonesia dan menemukan ketidakhadiran praktik akuntansi manajemen dalam perusahaan juga merupakan suatu budaya pula. Efferin dan Hopper (2007) menggali konsekuensi dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya, nilai-nilai koghucu, nilai-nilai Jawa, perbedaan etnis dan ancaman negara dalam penggalian manajemen perusahaan. Randa (2011) menggali pemaknaan akuntabilitas dalam organisasi Gereja Katolik lokal dan bagaimana konstruksi konsep akuntabilitas organisasi Katolik yang terinkulturasi dengan nilai budaya lokal Toraja. Praktik akuntansi diwarnai oleh budaya lokal dimana akuntansi tersebut diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif, dkk pada bukunya akuntansi bagi hasil sistem mato (2015:46-48) yang mengungkapkan penemuan makna akuntansi dalam bagi hasil sistem mato.

Sejalan dengan ini akuntansi berbasis ukhuwah pada budaya islam yang dijalankan oleh komunitas 212, pada sebuah entitas bisnis berbasis syariah yaitu konsep persaudaraan yang menggambarkan kedekatan dan keeratn hubungan yang dibangun oleh Islam bagi pemeluknya. Gambaran sebuah persaudaraan yang terbangun sebagai ikatan sosial manusia menjadi simpul yang menyatukan jalinan masyarakat yang lebih luas. 212 menjadi momen umat islam melukiskan rencana ukhuwah yang bergelayut dihati, umat muslim meleburkan kekuatan untuk unjuk gigi dalam menjalankan roda ekonomi nasional, secara *berjama'ah* membentuk koperasi syariah 212. Kemudian melahirkan bisnis-bisnis ritel berbasis syariah yang diberi brand 212 Mart sebagai wadah pemberdayaan umat, agar mampu bangkit dan mandiri secara ekonomi. Karena setiap umat

manusia harus bisa memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berbuat yang terbaik bagi diri dan makhluk lainnya. Aktivitas bisnis merupakan salah satu sarana untuk menggapai hal tersebut (Alimuddin, 2013).

Menurut Shihab (1996:482-483) faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar "take and give" tetapi justru "Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan." (Q.S. Al-Hasyr [59]:9). Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Dalam kerangka konsep persaudaraan ini, sikap yang benar terhadap sesama manusia bukanlah "kekuatan itu yang benar", berjuang untuk "kepentingan diri sendiri", atau "si kuat yang menang", tetapi pengorbanan dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua orang, mengembangkan potensi seluruh kemanusiaan, dan memperkaya kehidupan manusia (Murad dalam Chapra, 2000:209).

Sebab manusia adalah makhluk Allah SWT paling sempurna. Manusia diciptakan dimuka bumi ini karena suatu alasan, salah satunya bertujuan untuk menjadikannya sebagai *khalifah* diantara makhluknya. Dan selain itu, manusia juga dituntut untuk mencari rezeki agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah

dengan tijarah (berbisnis). Sebagaimana dengan Firman Allah SWT. Dalam Q.S.. Al-Isra' (17) ayat 2 yang berbunyi:

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”(Q.S, 17:2)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan siang dan malam agar saat pagi hingga siang hari manusia dapat mencari rezekii (nafkah) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau manusia dapat melakukan berbagai urusan dalam penghidupannya di dunia dan pada malam hari manusia dapat beristirahat dan mendapat ketenangan dan ketentraman.

Dalam rangka penelitian ini bisnis yang diangkat sebagai objek adalah bisnis ritel. Industri ritel dapat diartikan sebagai industri yang menjual produk dan jasa pelayanan sebagai nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi (individu), keluarga, kelompok, atau pemakai akhir (Soliha, 2008). Bisnis ritel merupakan jenis bisnis dimana produk yang ditawarkan adalah dipakai hingga oleh konsumen akhir atau kebanyakan barang yang dijual adalah bersifat *consumer goods* (Fahmi, 2016:28). Untuk jenis produk tertentu memiliki tingkat kadaluarsa yang lebih singkat dari beberapa produk. Barang yang diperjualbelikan pada bisnis ini seperti bahan sembako, produk kecantikan, dan sayur-mayur, dan sebagainya. Pebisnis yang bergerak dibidang ini membuka tempat usahanya mulai dari yang kecil hingga yang besar atau mulai dari toko kelontong, minimarket hingga supermarket.

Bisnis ritel atau penjual eceran mencakup segala kegiatan yang dilakukan untuk menjual barang atau jasa langsung pada konsumen akhir untuk digunakan sendiri, bukan untuk usaha (Kotler, 1997:68). Semua perusahaan yang melakukan kegiatan tersebut berarti menjual eceran, bagaimanapun cara

perusahaan menjual barang atau jasa tersebut kepada konsumen dan dimana barang atau jasa tersebut dijual.

Lebih khusus bisnis ritel berbasis syariah adalah suatu bisnis untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir yang kegiatannya adalah mendistribusikan barang ataupun jasa kepada perseorangan maupun rumah tangga, dimana cara menggunakan harta dan cara memperoleh harta yang mereka dapatkan sesuai dengan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsumen akhir berkedudukan *any user* (pengguna akhir) seperti Individu atau rumah tangga (Utami, 2008:131).

Dalam Islam, terdapat larangan dalam menjual barang yang belum dimiliki sepenuhnya. Hal tersebut di atas menjelaskan mengenai konsep ritel. Dalam Islam terdapat larangan menjual barang yang belum sepenuhnya dimiliki sebelum akad. Hendaknya si penjual menjamin ketersediaan barang yang dijualnya tersebut di tempatnya, baik di toko, di gudang, maupun di *show room*nya. Kemudian jika terdapat pembeli, maka penjual dapat menegosiasikannya dengan pembeli tersebut terkait dengan sistem pembayaran yang akan digunakan baik secara *cash* maupun tempo. Dalam hal ini maka segala aktifitas transaksi bisnis haruslah sesuai dengan prinsip syariah.

Syariah adalah kumpulan peraturan Allah SWT. yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang berisi perintah, larangan, prinsip bisnis dengan sistem berbasis syariah adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk *profitnya*, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya ada aturan halal dan haram (Alim, 2011).